

HAJAT LAUT SEBAGAI RITUAL BUDAYA DAN TRADISI MASYARAKAT PESISIR NELAYAN DI KABUPATEN PANGANDARAN PROVINSI JAWA BARAT

Kasmin, S.Pd., M.M Par¹⁾, Nova Yudha Andriansyah Putra, S.ST, M.M Par²⁾

¹Program Studi D3 Perhotelan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas BSI Kampus Kaliabang

²Program Studi D3 Perhotelan Akademi Pariwisata STMIK Nusa Mandiri Kampus Kaliabang

Jalan Kaliabang No. 8, Kelurahan Perwira Kecamatan Bekasi Utara Kota Bekasi 17122

kasmin.ksm@bsi.ac.id, Novaandriansyah98@gmail.com

Abstrak

Hajat Laut merupakan suatu budaya dan tradisi masyarakat pesisir nelayan yang sudah ada sejak lama, tradisi ini lahir dari kebiasaan masyarakat pesisir nelayan yang berada di sepanjang pantai pulau Jawa khususnya baik pantai utara dan selatan yang merupakan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada sang pencipta alam atas karunia yang telah diberikan dan laut merupakan lahan atau ladang utama bagi masyarakat pesisir nelayan sebagai tempat mata pencaharian sehari-hari, maka dari itu masyarakat pesisir nelayan sangat menjaga, melestarikan kawasan laut dan pantai yang menjadi sumber pendapatan bagi mereka. Budaya ini merupakan suatu tradisi atau warisan turun temurun yang diberikan oleh para pendahulu atau tokoh adat yang berada di daerah tersebut dan sampai saat ini masih dijaga kelestariannya. Tradisi yang digelar setiap bulan muharram ini merupakan sebuah kegiatan pariwisata daerah tahunan yang dapat menarik atau minat wisatawan untuk berkunjung ke Kabupaten Pangandaran, karena ritual budaya ini diselenggarakan hampir di setiap titik atau lokasi yang memiliki penduduk atau masyarakat nelayan yang berada di sepanjang garis pantai Pangandaran mulai dari barat yang berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya dan sampai timur yang berbatasan dengan Kabupaten Cilacap di Provinsi Jawa Tengah (Pulau Nusakambangan).

Kata Kunci : Hajat Laut, Ritual Budaya dan Tradisi Masyarakat Pesisir

ABSTRACT

Hajat Laut is a culture and tradition of coastal fishing communities that have been around for a long time, this tradition was born from the habits of the coastal fishing communities along the coast of Java, especially both the north and south coasts which are an expression of public gratitude to the creator of nature for their gift. has been given and the sea is the main land or field for the coastal fishing community as a place of daily livelihood, therefore the coastal fishing community is very guarding, preserving sea and coastal areas which are a source of income for them. This culture is a tradition or hereditary heritage given by the predecessors or traditional leaders in the area and is still preserved until now. This tradition, which is held every Muharram month, is an annual regional tourism activity that can attract or interest tourists to visit Pangandaran Regency, because this cultural ritual is held at almost every point or location that has residents or fishing communities along the Pangandaran coastline starting from West bordering Tasikmalaya Regency and to the east bordering Cilacap Regency in Central Java Province (Nusakambangan Island).

Key Word : Sea Urge, Cultural Rituals and Coastal Community Traditions

1. PENDAHULUAN

Laut merupakan sumber penghidupan bagi para nelayan. Segala sumber penghasilan nelayan terdapat di laut, seperti ikan, rumput laut atau beberapa hasil laut lain. Laut sangat berperan penting dalam kehidupan nelayan. Nelayan dan laut menjadi satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan.

Masyarakat Indonesia yang pada umumnya mempercayai hal-hal mistis serta warisan leluhur, meskipun saat ini kita telah memasuki era modern. Kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap roh leluhur bukan tanpa alasan, meskipun tanpa sebab yang jelas masyarakat Indonesia takut melanggar aturan yang sudah menjadi tradisi atau kebiasaan meskipun hal itu belum dibuktikan secara ilmiah. Menurut Sutiyono (2013:2) bahwa animisme adalah suatu kepercayaan terhadap roh, benda, binatang, tumbuhan, dan pada manusia itu sendiri. Mengingat Bangsa Indonesia dahulu menganut kepercayaan animisme, sebelum datangnya pengaruh Hindu, Buddha, dan Islam, oleh karena itu kebudayaan bersifat dinamis karena menyesuaikan dengan apa yang terjadi pada masyarakat. Upacara hajat laut adalah upacara yang diselenggarakan satu tahun sekali.

Tradisi hajat laut sudah sejak lama ada dan ada beberapa yang masih menjadikannya sebagai kiblath atau panutan untuk mensyukuri hasil melaut mereka atas apa yang mereka dapat. Tradisi hajat laut sendiri menjadi salah satu ciri khas nelayan Indonesia terlebih lagi wilayah pesisir seperti pantai utara dan selatan Jawa yang syarat akan mitos kepercayaan orang Jawa kuno mengenai sang penguasa laut. Seiring berjalannya waktu saat ini Hajat laut berkembang menjadi bentuk rasa syukur terhadap Tuhan sang pencipta alam semesta.

Hajat Laut atau pesta laut (syukuran nelayan) merupakan sebuah rangkaian acara yang biasanya dihelat oleh masyarakat pesisir utamanya di daerah pantai selatan Jawa yang dilaksanakan setiap bulan Muharam pada Kamis Wage dan sampai menjelang Jumat Kliwon. Warga pesisir Pangandaran biasa menyelenggarakan hajat laut setiap bulan Syura, pesta laut dimaksudkan sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rejeki serta keselamatan terhadap para nelayan. Selain itu, hajat laut

juga dimaksudkan agar nelayan senantiasa diberikan keselamatan dalam mencari dan menangkap ikan sehari-harinya. Ada juga yang mempercayai sebagai acara untuk meminta keselamatan nelayan terhadap tokoh mitos, Nyai Roro Kidul yang dipercaya sebagai penguasa dan penunggu kawasan pantai selatan.

Pantai pangandaran merupakan salah satu pantai yang syarat dengan aroma mistis. Selain sebagai tempat mata pencaharian para nelayan pantai pangandaran juga sebagai salah satu tempat destinasi wisata karena keindahan alam, pesona serta aroma mistis yang dikaitkan dengan keberadaan Nyi Roro Kidul sang penguasa pantai selatan.

Upacara hajat laut merupakan acara ritual yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi untuk mengenang nenek moyang yang telah meninggal di lautan, dan acara ini biasanya ditandai dengan dibawanya sesaji yang disimpan dalam tiga jempana yang dibawa ke tengah laut dan di tenggelamkan atau dilarung. Upacara tradisional hajat laut merupakan sebuah daya tarik wisata dengan nilai budaya yang sangat tinggi pada masyarakat pesisir. Namun seiring berjalannya waktu dan masuknya agama Islam, upacara tradisional hajat laut mengalami pergeseran makna. Jempana yang dihanyutkan atau dilarung ke laut tidak lagi berisi makanan-makanan atau kepala hewan ternak, tapi dibiarkan kosong, dan prosesi larung ini hanya sebagai simbolis saja. Secara leksikal, menurut kamus besar bahasa Indonesia hajat laut artinya adalah maksud, keinginan, kehendak, kebutuhan, dan keperluan.

Hajat laut di pangandaran merupakan bentuk syukur para nelayan Pangandaran kepada Tuhan atas segala rizki yang telah diberikan Tuhan. Biasanya saat diadakan upacara perayaan hajat laut maka pantai pangandaran dipadati oleh pengunjung wisatawan.

Dari latar belakang tersebut maka penulis akan mengkaji mengenai tradisi hajat laut yang selama ini masih dilakukan oleh para nelayan di pesisir pangandaran, dan mengapa kegiatan tersebut masih terus dilakukan maka penulis tertarik meneliti mengenai "Hajat Laut Sebagai Ritual Budaya Dan Tradisi Masyarakat Pesisir Nelayan Di Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki kegunaan antara lain untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang sulit untuk dimengerti (Sugiyono, 2010). Denzin dan Lincoln (1987) yang dikutip oleh Moleong (2009) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.

Moleong (2009), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan menurut Sugiyono (2010) metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi subjek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

3. TINJAUAN PUSTAKA

3.1 HAJAT LAUT

Hajat Laut menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hajat merupakan maksud, keinginan, kehendak, kebutuhan atau keperluan. Apabila dikaitkan dengan kata laut maka menjadi maksud atau keinginan, juga kehendak serta kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat yang berada dalam lingkungan laut, Batukaras. Sedangkan hajat laut disini merupakan kata yang biasa digunakan dalam Bahasa Sunda, yaitu padanan kata pesta atau merupakan kegiatan yang diikuti masyarakat banyak, untuk tujuan tertentu. Jadi dapat disimpulkan Hajat laut merupakan kegiatan masyarakat di sekitar laut, untuk tujuan tertentu.

Menurut Didin dan Lisna dalam karya tulis “Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas” Upacara Tradisional Hajat Laut adalah kegiatan yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi untuk

mengenang nenek moyang yang telah meninggal di laut pada masyarakat pantai. Upacara ini terikat pada aturan yang didasarkan pada adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang berlangsung di masyarakatnya.

3.2 RITUAL BUDAYA DAN TRADISI MASYARAKAT PESISIR

Upacara ritual sering disebut juga upacara keagamaan. Menurut Bustanuddin (2006) upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan rites dalam bahasa Inggris yang berarti tindakan atau upacara keagamaan. Upacara ritual merupakan kegiatan yang dilakukan secara rutin oleh sekelompok masyarakat yang diatur dengan hukum masyarakat yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1984) upacara ritual adalah sistem aktivasi atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan bagaimana macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Upacara ritual memiliki aturan dan tatacara yang telah ditentukan oleh masyarakat atau kelompok pencipta ritual tersebut, sehingga masing-masing ritual mempunyai perbedaan, baik dalam hal pelaksanaan ataupun perlengkapannya.

Menurut Bustanuddin (2006) ritus berhubungan dengan kekuatan supranatural dan kesakralan sesuatu. Kerena itu istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia.

Menurut Koentjaraningrat, (2002) upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, DewaDewa, Roh-roh halus, Neraka, Surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.

Kebudayaan menurut Wiranata (2011), bahwa kebudayaan berasal dari kata Sansekerta, yaitu kata buddhayah, bentuk jamak dari budhi yang berarti akal. Dengan demikian

kebudayaan adalah hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Dalam bahasa latin makna ini sama dengan colere yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama menyangkut tanah. Manusia memiliki unsur potensi budaya, yaitu pikiran (cipta), rasa, dan kehendak (karsa). Hasil ketiga potensi budaya itulah yang disebut Kebudayaan.

Dari hal tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa Ritual budaya merupakan upacara yang memiliki aturan dan tata cara oleh masyarakat yang bersangkutan oleh akal dan hukum masyarakat yang berlaku.

Tradisi menurut pendapat Al Jabiri (2000) adalah segala sesuatu yang diwarisi manusia dari orang tuanya, baik itu yang jabatan, harta pusaka maupun kenengratan. Menurut Poerwadarminta (1976) Tradisi adalah seluruh sesuatu yang melekat pada kehidupan dalam masyarakat yang dijalinakan secara terus menerus, seperti: adat, budaya, kebiasaan dan kepercayaan.

Tradisi menurut Soekanto (1990) adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (terus-menerus).

Menurut Poernomosidhi (2007) Wilayah pesisir merupakan interface antara kawasan laut dan darat yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lainnya, baik secara biogeofisik maupun sosial ekonomi. Wilayah pesisir mempunyai karakteristik yang khusus sebagai akibat interaksi antara proses-proses yang terjadi di daratan dan di lautan. Ke arah darat, wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air, yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan perembesan air asin; sedangkan ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, maupun yang disebabkan oleh kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan pencemaran.

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam

sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi masyarakat pesisir adalah sesuatu yang melekat pada masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai dan memiliki karakteristik masyarakat pesisir dan dilakukan secara terus-menerus

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HAJAT LAUT SEBAGAI RITUAL BUDAYA DAN TRADISI NELAYAN PANGANDARAN

Hajat Laut saat ini dikemas menjadi atraksi wisata yang mampu menarik wisatawan ke daerah Pangandaran. Awalnya tradisi ini syarat dan kental akan unsur mistis, namun seiring perjalanan waktu dan asimilasi dengan agama khususnya perkembangan, Hajat Laut saat ini tidak diperuntukan untuk persembahan terhadap penguasa pantai selatan yang dikenal sebagai Nyi Roro Kidul namun lebih terhadap ungkapan syukur serta tradisi dan budaya pada masyarakat pesisir Pangandaran.

Hajat Laut di laksanakan setiap tahun pada bulan Muharam yang pada 2020 ini jatuh di bulan September dan dilaksanakan pada 11 September 2020, yang tepat pada Jumat Kliwon. Kondisi pandemi Corona membuat acara hajatan kali ini tak semeriah tahun sebelumnya. Meski demikian Hajat Laut tahun ini tetap diikuti oleh ratusan nelayan yang ikut melarung sesaji dan tabur bunga di tepi laut. Tujuan dari tabur bunga adalah untuk mendo'akan para nelayan yang telah gugur di laut. Melarung sesaji atau yang dikenal sebagai dongdang ini dipercaya oleh warga pangandaran bisa mendapatkan berkah dan rezeki yang melimpah.

Biasanya dongdang diarak terlebih dahulu keliling pantai, namun karena kondisi masih pandemi Corona tahun ini berbeda. Dongdang langsung di bawa ke pantai dan dilarung. Acara ini syarat akan makna, misalnya kepala kambing yang dilarung merupakan simbol dari bagaimana kita harus membuang sifat keras kepala atau kepala batu. Jadi hal tersebut memang ada filosofinya tidak hanya sekedar membuang sesajen ke laut. Setelah acara dongdang ini lalu berdoa bersama mengelilingi nasi tumpeng dan makanan yang dibawa masyarakat sekitar hal

ini bermakna bersilaturahmi terhadap sesama, hal tersebut lebih dikenal dengan nama cucurak oleh masyarakat sekitar. Acara terakhir ditutup dengan tarian ronggeng dimana biasanya beberapa wisatawan ikut terlena dengan musik dan ikut menari ronggeng.

4.2 MANFAAT HAJAT LAUT BAGI MASYARAKAT PESISIR PANGANDARAN

a. Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya

Hajat Laut bukan merupakan kegiatan ritual agam tertentu, meski di dalam pelaksanaannya syarat akan nilai religi. Hajat Laut merupakan kegiatan yang bersifat universal memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, sebagai kontrol sosial serta sebagai pedoman masyarakat dalam interaksi sosial dengan masyarakat yang lain.

Upacara ini diselenggarakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah Swt, karena dengan adanya laut tersebut, masyarakat bisa merasakan hasil dan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, mendoakan pahlawan, keluarga, sahabat yang meninggal di laut (ziarah). Di dalam penyelenggaraannya pun terdapat

bacaan ayat suci al-qur'an, dan sholat.

Hajat laut ini merupakan pelestarian kesenian karena didalamnya terdapat seni musik dan seni tari, dan kesenian merupakan bentuk kebudayaan. Kesenian ini juga bisa bermanfaat sebagai sarana dalam mengumpulkan masyarakat, hal tersebut dapat terlihat dari banyaknya masyarakat yang menyaksikan upacara syukuran nelayan tersebut.

Hajat laut juga memberikan keuntungan secara ekonomis kepada para pedagang yang berjualan saat upacara berlangsung. Banyaknya masyarakat yang datang membuat para pengunjung yang menyaksikan pun berbelanja dan membeli makanan.

b. Hajat Laut Sebagai Akulturasi

Masuknya unsur islam dalam hajat laut merupakan bukti bahwa adanya proses akulturasi mengingat bahwa bersesaji merupakan kebudayaan lama, sebelum Agama islam masuk ke tanah Jawa yang pada saat itu di bawa oleh para Wali, Masyarakat Indonesia

menganut kepercayaan Animisme. Adanya unsur agama Islam dalam upacara tersebut tidak menghilangkan kebudayaan Hajat Laut.

Adapun air laut yang disiramkan kepada perahu untuk mendapatkan berkah, keselamatan dan rizki yang banyak, dan disiramkan kepada orang yang masih melajang akan segera mendapatkan jodoh itu sudah merupakan adat kepercayaan masyarakat setempat, dan tergantung dari masing-masing individu untuk mempercayainya, karena air laut tersebut mengandung doa karena telah bercampur dengan air yang ada dalam sesaji yang sudah dido'akan.

Upacara hajat laut merupakan suatu fenomena yang terjadi satu tahun sekali pada bulan muharram, upacara ini diselenggarakan untuk melestarikan kebudayaan masyarakat yang sudah ada sejak dahulu, selain itu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, mengenang jasa para pahlawan yang meninggal di laut, dan memperingati Tahun Baru Islam. Upacara ini memberikan nilai-nilai yang berguna bagi masyarakat.

Upacara tradisional hajat laut merupakan proses interaksionisme simbolik artinya interaksi antara manusia dengan Tuhannya, dengan menyelenggarakan upacara ini mereka berkomunikasi dengan

Tuhannya. Dan interaksi antar sesama masyarakat yaitu saat pawai ke tengah laut saling menyiramkan air, hal tersebut menunjukkan adanya interaksi simbolis saling mendoakan antar sesama masyarakat, mendapat berkah dan jodoh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Hajat Laut atau pesta laut (syukuran nelayan) merupakan sebuah rangkaian acara yang biasanya dihelat oleh masyarakat pesisir utamanya di daerah pantai selatan Jawa yang dilaksanakan setiap bulan Muharam pada Kamis Wage dan sampai menjelang Jumat Kliwon. Hajat laut dimaksudkan sebagai ucapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rejeki serta keselamatan terhadap para nelayan. Selain itu, hajat laut juga dimaksudkan agar nelayan senantiasa diberikan keselamatan dalam mencari dan menangkap ikan sehari-harinya. Ada juga yang mempercayai sebagai acara untuk meminta keselamatan nelayan terhadap

tokoh mitos, Nyai Roro Kidul yang dipercaya sebagai penguasa dan penunggu kawasan pantai selatan.

Kondisi pandemi Corona membuat acara hajat laut kali ini tak semeriah tahun sebelumnya. Meski demikian Hajat Laut tahun ini tetap diikuti oleh ratusan nelayan yang ikut melarung sesaji dan tabur bunga di tepi laut. Tujuan dari tabur bunga adalah untuk mendo'akan para nelayan yang telah gugur di laut. Melarung sesaji atau yang dikenal sebagai dongdang ini dipercaya oleh warga pangandaran bisa mendapatkan berkah dan rezeki yang melimpah.

Hajat Laut bukan merupakan kegiatan ritual agama tertentu. Hajat Laut merupakan kegiatan yang bersifat universal memiliki nilai-nilai budaya yang sangat tinggi, sebagai kontrol sosial serta sebagai pedoman masyarakat dalam interaksi sosial dengan masyarakat yang lain. Hajat laut ini merupakan pelestarian kesenian karena didalamnya terdapat seni musik dan seni tari, dan kesenian merupakan bentuk kebudayaan. Hajat laut juga memberikan keuntungan secara ekonomis kepada para pedagang yang berjualan saat upacara berlangsung.

b. Saran

Keberadaan hajat laut sebagai ritual budaya dan tradisi masyarakat pesisir nelayan di kabupaten Pangandaran provinsi Jawa Barat merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak lama (jaman nenek moyang) oleh karena itu :

1. Pemerintah melalui Pemda dan Disparbud harus mendukung kegiatan ini setiap tahunnya tanpa menggeser makna dari tradisi ritual budaya ini sebagai langkah pelestarian budaya
2. Masyarakat nelayan semakin solid dalam menjaga kelestarian alam yang diberikan oleh Sang Maha Pencipta dengan menjaga tradisi budaya ini
3. Kelompok Penggerak Wisata semakin giat mempromosikan wisat budaya tahunan ini untuk menarik minat wisatawan dan meningkatkan angka kunjungan wisata budaya
4. Penulis akan mengembangkan jurnal ini kedalam penelitian budaya tradisi yang lebih mendalam dan mengkaji lebih luas dalam hal ini

6. REFERENSI

- Didin dan Lisna dalam karya tulis 2015. "Daya Tarik Wisata Upacara Tradisional Hajat Laut Sebagai Nilai Budaya Masyarakat Batu Karas"
- Abed, Muhammad al Jabiri. 2000. Post Tradisionalisme Islam. Yogyakarta: LkiS.
- Agus, Bustanuddin. 2006. Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta : PN. Balai Pustaka
- Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Poernomosidhi (2007). Kebijakan Pengelolaan Ruang Wilayah Kawasan Pesisir di Indonesia Sebagai Antisipasi Risiko Bencana; Materi Seminar Nasional : Pengelolaan Ruang Wilayah Pesisir di Indonesia sebagai Antisipasi Risiko Bencana. Bandung.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sutiyono. 2013. Poros Kebudyaan Jawa. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soekanto, Soerjono. 1990. Sosiologi: Suatu Pengantar. Jakarta: Rjawali Pers.
- Wiranata, I Gede. 2011. Antropologi Budaya. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.

BIODATA PENULIS

Kasmin, S.Pd., M.M Par.

Lahir di Pangandaran, 17 Oktober 1991. Menyelesaikan Pendidikan Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Ciamis, Diploma Perhotelan di STP Sahid Jakarta, S1 Pendidikan Sejarah dan S2 Manajemen Pariwisata STIEPARI Semarang. Pengalaman mengajar selama 7 tahun di SMK Pariwisata Negeri dan Swasta penulis sangat menyukai perjalanan atau travelling menulis tentang bidang pariwisata merupakan ketertarikan tersendiri khususnya bidang destinasi wisata.

Nova Yudha Andriansyah Putra, S.ST., M.M Par.

Lahir di Kebumen, 20 November 1992. Menyelesaikan sekolah dasar di Kembayan Kalimantan Barat dengan melanjutkan

Pendidikan Sekolah Menengah di Gombang Kebumen, Diploma Usaha Perjalanan Wisata Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta (UNS), melanjutkan D4 Management Perhotelan di STP Sahid Surakarta dan pendidikan terakhir S2 Management Pariwisata di STIEPARI Semarang. Selama 6 tahun penulis bekerja di industri perhotelan 2 tahun sebagai Receptionist dan Night Audit serta 4 tahun sebagai Senior Sales Executive. Penulis sangat menyukai menulis tentang bidang pariwisata seperti atraksi, destinasi dan akomodasi yang kental dengan kebudayaan lokal.